

Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat

Community Partnership Program Cadre Group in Stunting Prevention Through Promotion of Moringa Leaf Pudding as an Alternative to Healthy

Nurfardiansyah Bur¹, Septiyanty Septiyanty², Yusriani Yusriani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email: nurfardiansyah.bur@umi.ac.id¹, septiyanti.septiyanti@umi.ac.id², yusriani.yusriani@umi.ac.id³

Article History:

Received: 22 September 2022

Revised: 2 Oktober 2022

Accepted: 18 November 2022

Keywords: *Stunting, Moringa Leaves, Healthy Food.*

Abstract: *Stunting is a problem that is almost experienced by all modern society today, affecting social and economic problems. In addition, stunting can affect children under five in the long term by disrupting their health, education, and productivity in the future. To provide increased knowledge, attitudes, and skills to partners so that they are able to understand and apply how to prevent stunting and practice healthy food innovation through the use of Moringa leaves as an alternative to healthy food to prevent stunting. The method used is an educational method with a lecture concept as well as an explanation of information and practice of making Moringa leaf pudding as an alternative to healthy food to prevent stunting. The results of this activity are a form of measurement in the form of the results of the pre and post-test questionnaires where the results prove that there is an increase in knowledge and skills of partners when pre and post-tests are carried out from 57.10% to 85.70%, in addition to changes in attitude there is also an increase during pre and post-tests. and post-test which is 85.70% to 92.90%, and the last is an increase in skills from 64.30% to 85.70%. The output obtained is an increase in knowledge as well as an increase in skills and the publication of mass media and publications in scientific journals.*

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang hamper dialami oleh seluruh masyarakat modern saat ini yang dapat mempengaruhi masalah sosial dan ekonomi. Selain itu, stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya dikemudian hari. Untuk memberikan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada mitra agar mampu memahami dan menerapkan bagaimana pencegahan stunting serta praktek pembuatan inovasi makanan sehat melalui pemanfaatan daun kelor sebagai alternatif makanan sehat untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan adalah metode edukasi dengan konsep

ceramah serta penjelasan informasi dan praktek pembuatan puding daun kelor sebagai alternatif makanan sehat untuk mencegah stunting. Hasil pada kegiatan ini adalah bentuk pengukuran berupa hasil dari kuesioner pre dan post test dimana hasilnya membuktikan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada mitra saat dilakukan pre dan post test yakni 57.10% menjadi 85.70%, selain itu perubahan sikap juga terjadi peningkatan saat pre dan post test yakni 85.70% menjadi 92.90%, serta terakhir yakni peningkatan keterampilan dari 64.30% menjadi 85.70%. Output yang diperoleh yakni adanya peningkatan pengetahuan serta peningkatan keterampilan dan adanya publikasi media massa serta publikasi ke dalam jurnal ilmiah.

Kata Kunci: Stunting, Daun Kelor, Makanan Sehat.

PENDAHULUAN

Stunting disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum, saat kehamilan serta setelah persalinan. Kondisi kesehatan ibu sebelum kehamilan yang berpengaruh terhadap terjadinya stunting adalah usia ibu yang masih terlalu muda/ usia remaja. Kehamilan yang terjadi di usia remaja rawan menyebabkan terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual; Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20 % dari terjadinya stunting. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara kasus stunting dengan BBLR serta BBLR dengan kehamilan pada usia muda. Proses terjadinya stunting dilalui dengan proses yang panjang, diawali dengan gagal tumbuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan. Gagal tumbuh tersebut berakibat terjadinya penurunan proporsi pada pertumbuhan tulang maupun jaringan lunak dalam tubuh. (Gopalakrishnan, 2016; Hariyanto, 2017; Hasanah, 2019)

Hasil pengumpulan data awal oleh tim pengusul juga didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang kebersihan diri sangat rendah hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan adalah tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting sangat rendah, sikap kader terhadap pencegahan stunting pun sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner kepada 14 orang kader yang dilakukan secara acak. Tingkat pengetahuan kader tentang segala hal yang berkaitan dengan stunting baik itu gejala, apa penyebab, stunting itu apa, manfaat stunting serta dengan makanan yang dapat mencegah stunting yakni daun kelor, pengolahannya seperti apa serta bahan makanan apa saja yang dapat disajikan dari bahan daun kelor tersebut.

Bupati Maros, berupaya dengan pendekatan strategi “intervensi gizi spesifik dan sensitif” melalui peningkatan upaya perbaikan gizi masyarakat yang dilakukan pada setiap siklus kehidupan terutama sejak 1000 hari pertama kehidupan yang dilaksanakan melalui fasilitas kesehatan di tingkat Desa/Kelurahan, Kecamatan hingga Kabupaten. Bupati Maros (Chaidir Syam) berharap melalui kegiatan konvergensi pencegahan stunting 2022, menghasilkan komitmen bersama untuk percepatan penanganan dan penurunan stunting. Kemudian Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Maros, Andi Fitriany Nur SKM sebagai Ketua Panitia dalam laporannya menyampaikan tujuan Pelaksanaan kegiatan Aksi 3 rembuk stunting adalah menyampaikan hasil

analisis Situasi dan rancangan rencana kegiatan intervensi penurunan stunting Kabupaten terintegrasi serta penyampaian jumlah kasus dari prevelensi stunting. Selain itu, juga mendeklarasikan komitmen Pemerintah Daerah dan menyepakati rencana kegiatan intervensi penurunan stunting terintegrasi, membangun komitmen publik dalam kegiatan penurunan stunting secara terintegrasi di kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka tim pengusul ingin membantu mengatasi masalah stunting yang ada di desa Pucak, Kec. Tompobulu, Kab. Maros. Tim penyusul ingin agar kader yang ada di desa pucak pengetahuan dan sikapnya bertambah, dan melatih kader agar mereka tau tentang stunting, pencegahannya apa, serta daun kelor sebagai bahan makanan alternative dalam pencegahan stunting. Tujuan jangka panjang yang diharapkan dengan adanya kegiatan ini adalah terwujudnya kelompok-kelompok kader yang aktif dan produktif dalam hal mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan perihal tentang stunting.

METODE

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Maros melalui Dinas Kesehatan tengah mengupayakan program untuk menekan angka stunting yang saat ini masih cukup tinggi. Berdasarkan data terakhir Dinas Kesehatan Kabupaten Maros, terdapat sebanyak 4.434 atau 14.94 persen dari 29.685 balita yang mengalami stunting di tahun 2022, untuk desa Pucak sebanyak 38 orang yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengusul melakukan langkah-langkah pendekatan yang telah disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah solusi yang ditawarkan untuk pemecahan permasalahan tersebut yaitu:

1. Edukasi tentang Cara Pencegahan Stunting

Tujuan kegiatan yaitu memberikan edukasi tentang dampak stunting, terjadinya gangguan tumbuh pada anak, faktor risiko pada bayi, serta cara pencegahan stunting. Isi kegiatan menyebar luaskan informasi dampak stunting, terjadinya gangguan tumbuh pada anak, faktor risiko pada bayi, serta cara pencegahan stunting. Sasaran kegiatan adalah Kader yang berjumlah 10 orang. Strategi yang dilakukan adalah pendekatan kepada para kader dengan memberikan edukasi serta pemahaman pentingnya pencegahan stunting. Evaluasi kegiatan diukur melalui dengan memberikan pre test dan post test.

2. Edukasi tentang manfaat daun kelor.

Tujuan kegiatan pelatihan adalah untuk memberikan edukasi tentang manfaat daun kelor, kandungan daun kelor, dan manfaat daun kelor untuk mencegah stunting. Evaluasi yang telah dilakukan untuk menguji pengetahuan dan manfaat daun kelor, yaitu dengan memberikan pre test dan post test. Luaran yang telah dicapai yaitu meningkatnya pengetahuan dan manfaat daun kelor.

3. Pelatihan pembuatan puding daun kelor.

Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan sebuah inovasi baru yang unik dengan menggunakan bahan lokal yang merupakan bahan unggulan dari desa pucak, dimana daun kelor sangat banyak manfaat bagi kesehatan.

4. Pelatihan pengemasan dan promosi puding daun kelor pada kelompok kader sebagai alternatif makanan sehat untuk pencegahan stunting

Tujuan kegiatan adalah agar masyarakat bisa membuat puding daun kelor sebagai alternatif makanan sehat untuk pencegahan stunting.

HASIL

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros 2022, kader Desa Pucak yang menjadi sasaran kegiatan yang dilakukan. Kader yang dijadikan mitra pada kegiatan ini adalah kader posyandu Mawar, yang tingkat posyandunya madya. Karakteristik peserta dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur kader di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros Tahun 2022

Interval Umur	n	Persentase (%)
30 Tahun	5	35,7
>30 Tahun	9	64,3
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan Umur responden menunjukkan dari 14 Kader, 5 Kader (35,7%) berumur 30 Tahun dan 9 Kader (64,3%) berumur > 30 Tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan lamanya menjadi kader di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros Tahun 2022

Kategori Lamanya Menjadi Kader (Tahun)	n	Persentase (%)
1-15	10	71,44
16-30	2	14,28
31-45	2	14,28
Total	14	100

Sumber : Primer, 2022

Pada Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan lamanya menjadi kader menunjukkan dari 14 kader ada 10 responden/kader (28,6%) lamanya menjadi dalam kategori 1-15 tahun lamanya, kemudian ada 2 responden/kader (14,28%) dalam kategori 16-30 tahun lamanya menjadi kader dan terakhir ada 2 responden/kader (14,28%) yang sudah menjadi kader dengan 31-45 tahun lamanya.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan kader yang memiliki pekerjaan lain di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros Tahun 2022

Memiliki Pekerjaan Lain	n	Persentase (%)
Ya	10	71,4
Tidak	4	28,6
Total	14	100

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan kader yang memiliki pekerjaan lain, menunjukkan dari 14 Kader, 10 Kader (71,4%) memiliki pekerjaan selain menjadi kader dan 4 Kader (28,6%) tidak memiliki pekerjaan lain selain kader.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kader di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros Tahun 2022

No	Jenis Pekerjaan	n	%
1	Tidak Bekerja	10	71,4
2	Berusaha sendiri/Wiraswasta	2	14,3
3	Bekerja bebas bukan di pertanian	1	7,1
4	Pekerja tidak dibayar	1	7,1
Total		14	100

Sumber : Primer, 2022

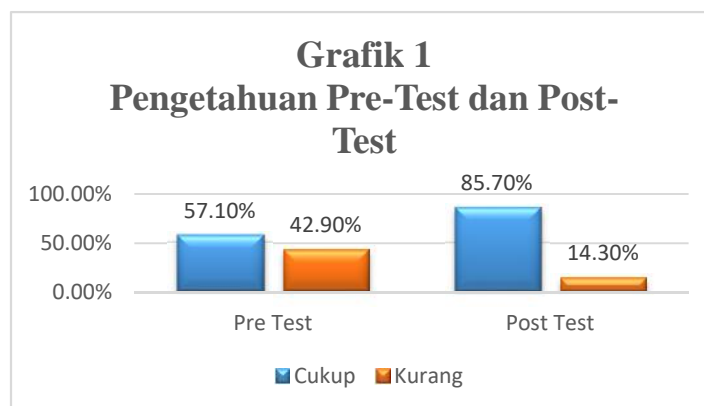
Pada Tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan jenis pekerjaan Kader, menunjukkan dari 14 Kader, ada sebanyak 10 Kader (71,4%) tidak bekerja selain menjadi Kader dan ada 1 kader (7,1%) yang bekerja bebas dan bekerja sebagai pekerja yang tidak dibayar.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Kader di Desa Pucak Kec. Tompobulu, Kab. Maros Tahun 2022

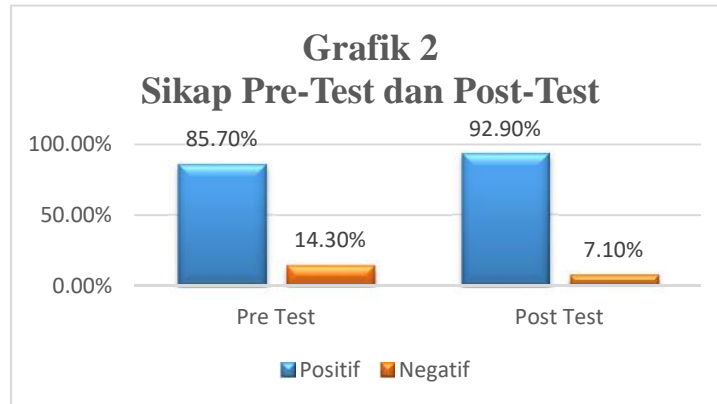
No	Pendidikan	n	%
1	SD	2	14,3
2	SLTP/M.Tsanawiyah	4	28,6
3	SMU/M.Aliyah	6	42,9
4	Perguruan Tinggi	2	14,3
Total		14	100

Sumber : Primer, 2022

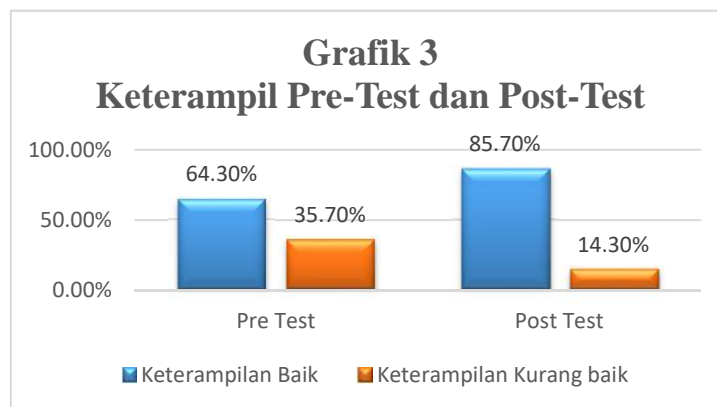
Pada Tabel 5 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan Kader, menunjukkan dari 14 Kader, 2 Kader (14,3%) berpendidikan SMA dan 2 Kader (14,3%) berpendidikan SD.



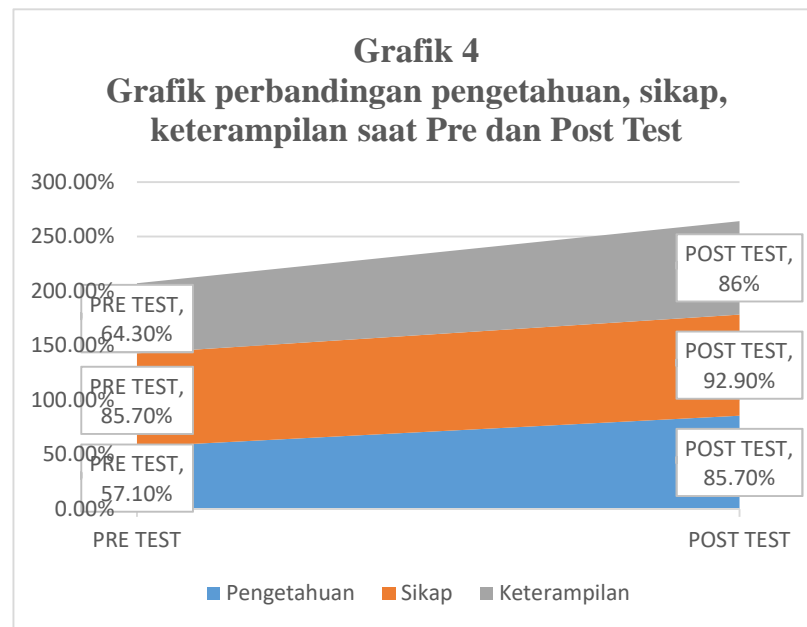
Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kategori cukup pada pengetahuan kader pre-test (57,10%) menjadi post-test (85,70%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi.



Berdasarkan grafik 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap kategori positif pada sikap kader pre-test (85,70%) dan post-test (92,90%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan sikap kader sebelum dan setelah pemberian edukasi.



Berdasarkan grafik 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan kategori baik pada kader pre-test (64,30%) menjadi post-test (85,70%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan keterampilan sebelum dan setelah pemberian edukasi dan pelatihan.



Berdasarkan grafik 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan antara sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan di Desa Pucak, Kec. Tompobulu, Kab. Maros.

Sebelum edukasi peserta yang memiliki pengetahuan kurang 57,1%, dan setelah edukasi peserta yang memiliki pengetahuan cukup meningkat menjadi 85,70% %. Sedangkan sikap sebelum edukasi peserta memiliki sikap negatif 85,70% dan setelah edukasi peserta yang memiliki sikap positif 92,90%. Sebelum pelatihan peserta yang memiliki keterampilan kurang 64,30%, dan setelah pelatihan peserta yang memiliki keterampilan baik 86 %.

DISKUSI

Pengetahuan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kategori cukup pada pengetahuan kader pre-test (57,10%) menjadi post-test (85,70%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suryagustina, S., Araya, W., & Jumielsa, J., 2018) Berdasarkan uji Wilcoxon (p value $0,000 < 0,05$). Yang artinya adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. Penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai upaya untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat. Seseorang akan mengalami perubahan perilaku setelah di berikan pengetahuan (Notoadmodjo, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan daun kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai makanan untuk mencegah masalah stunting. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu kader serta ibu-ibu Balita sebagai penyedia makanan bagi anak balitanya. Peningkatan pengetahuan responden semakin didukung dengan adanya pernyataan dari Notoatmodjo (2012); Muhammad N (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil keingintahuan yang terjadi setelah proses penginderaan.

Sikap

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap kategori positif pada sikap kader pre-test (85,70%) dan post-test (92,90%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan sikap kader sebelum dan setelah pemberian edukasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryagustina dkk tahun 2018 Hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon di dapatkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap sikap ibu. Nilai pre-test dan post-test responden didapatkan nilai signifikansi p value $0,000 < 0,05$,maka hipotesis H2 diterima artinya ada perbedaan sikapsebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 25 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak 0-24 bulan, terdapat 20 responden (80%) yang memiliki sikap baik, 5 orang responden (20%) memiliki sikap yang sangat baik dan setelah di berikan pendidikan kesehatan pada 25 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak 0-24 bulan ada 25 responden (100%) memilikisikap yang sangat baik, dan tidak ada responden yang memiliki sikap yang baik, cukup dan kurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Zaidin (2010), menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebesar (87%). Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Sikap juga adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, (Dani, 2019; Evivie, 2015; Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki persamaanhal ini dibuktikan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu yang dilakukan pada 25 orang didapatkan semua responden (100%) memiliki sikap yang sangat baik.

Berdasarkan hasil tersebut telah dapat dibuktikan bahwa tingkat sikap yang dimiliki responden mengenai edukasi yang diberikan sudah terlihat baik, karena responden sudah cukup memahami dan dapat memberikan tanggapan yang positif tentang apa itu stunting, bagaimana cara pencegahannya, apa manfaat daun kelor dan lain sebagainya, para kader memiliki tanggapan yang positif akan hal itu dengan memahami yang baik dan benar. Peningkatan sikap responden dengan kategori baik terjadi karena beberapa faktor, seperti perubahan sikap yang terjadi karena responden telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Perubahan sikap yang semakin baik dapat terjadi karena responden telah mendapatkan pengetahuan yang baik tentang stunting, manfaat kelor dan makanan alternative pencegahan stunting yakni dari pemanfaatan daun kelor. Hal ini telah terbukti efektif dapat meningkatkan sikap responden mengenai hal itu. Sedangkan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sikap responden adalah informasi yang diperoleh dari surat kabar, televisi, radio, dan lain sebagainya (Adani, 2017; Yusriani, 2021; Jrank, 2020)

Keterampilan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan kategori baik pada kader pre-test (64,30%) menjadi post-test (85,70%). Hal tersebut menunjukkan ada perubahan keterampilan sebelum dan setelah pemberian edukasi dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa keterampilan pengolahan daun kelor mengalami peningkatan (Kurniawan, 2020; Leone, 2015; Letiora, 2020)

Selama kegiatan pendampingan juga dilakukan observasi terhadap keterampilan ibu-ibu dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang dilakukan masing-masing peserta terdapat perubahan keterampilan sebesar 64%, Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat tentang pengolahan daun kelor di desa Sigar yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan

ketrampilan mitra setelah praktek langsung pengolahan daun kelor menjadi bubuk kelor. Adanya bekal peningkatan pengetahuan dan keterampilan membudidayakan dan mengolah tanaman kelor diharapkan ibu-ibu desa Pucak dapat mewujudkan desa mandiri khususnya dalam pemanfaatan tanaman kelor dalam bentuk masker dan sekaligus menjadikannya sebagai sumber mata pencarian yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan antara sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan di Desa Pucak, Kec. Tompobulu, Kab. Maros.

Sebelum edukasi peserta yang memiliki pengetahuan kurang 57,1%, dan setelah edukasi peserta yang memiliki pengetahuan cukup meningkat menjadi 85,70% %. Sedangkan sikap sebelum edukasi peserta memiliki sikap negatif 85,70% dan setelah edukasi peserta yang memiliki sikap positif 92,90%. Sebelum pelatihan peserta yang memiliki keterampilan kurang 64,30%, dan setelah pelatihan peserta yang memiliki keterampilan baik 86 %.

KESIMPULAN

Hasil Program Kemitraan Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelompok mitra berdasarkan pre-test dan post-test mengenai edukasi pencegahan stunting, manfaat daun kelor dan pembuatan pudding daun kelor, hal ini dapat dilihat dari nilai peningkatan pengetahuan kategori cukup pada pengetahuan kader pre-test (57,10%) menjadi post-test (85,70%), nilai perubahan sikap kategori positif pada kader pre-test (85,70%) dan post-test (92,90%), dan nilai perubahan peningkatan keterampilan kader yakni dalam kategori baik pada pre-test (64,30%) menjadi post-test (85,70%).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros ini mendapat dukungan langsung dari Kepala Desa setempat Bapak Abdul Razak. Selaku Kepala Desa juga beliau berterima kasih atas berjalannya kegiatan. "...Selamat atas program kemitraan yang telah dilakukan oleh UMI kepada desa pucak, pesan dan harapan dari kami, mudah-mudahan UMI bisa menjadi mitra kerja sama Desa Pucak dalam mencegah stunting, dimana stunting merupakan program nasional yang harus segera diselesaikan dan direalisasikan" tambahnya.

Selain Kepala Desa, tim pengabdian dari UMI juga mendapat respon positif dari Bidan Desa Pucak yang merupakan salah satu orang yang menjadi pendamping kader-kader kesehatan yang ada di Desa Pucak. "...Menurut saya, kegiatan yang dilakukan oleh UMI yakni, Program Kemitraan Masyarakat sangat memotivasi ibu-ibu di Desa kami, khususnya bagaimana mengelola daun kelor sebagai makanan sehat untuk mencegah stunting, selain itu informasi edukasi stunting yg disampaikan oleh pemateri sangat memuaskan info yang di sampaikan" bebarnya.

Ucapan Terima Kasih penulis sampaikan kepada seluruh partisipan kader kesehatan desa pucak, kepala desa pucak, bidan desa pucak, dan pemerintah Kabupaten Maros secara umum. Terkhusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia atas bantuan Pendanaan Program Kemitraan Masyarakat Lektor di tingkat internal Perguruan Tinggi Universitas Muslim Indonesia Tahun 2022.

DAFTAR REFERENSI

- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 46-51
- Ali, Zaidin. “Dasar – Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan”. Jakarta: Trans Info Media. (2010).
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. “Profil Kesehatan Kota Makassar 2019”. [Serial online]. Diakses melalui <http://www.dinkes.go.id> pada tanggal 10 Maret 2020 Jam 10.00 WITA. (2020).
- Dani, B.Y.D., Wahidah. B.F., dan Syaifudin, A. (2019). Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2): 44-52. Doi: 10.21580/ah.v2i2.4659
- Evivie, S. E., Ebahamiegbebho, P. A., Imaren, J., and Igene, J. (2015). Evaluating the organoleptic properties of soy meatballs (beef) with varying levels of *Moringa oleifera* leaf powder. *Journal of Applied Science and Environmental Management* . 19(4): 649-656. Doi: 10.4314/jasem.v19i4.12
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., and Kumar, D. S. (2016). *Moringa oleifera*: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness*, 5:49–56. <https://doi.org/10.1016/j.fshw.2016.04.001>
- Hariyanto, T dan Jupriyono. (2017). Peningkatan Kemampuan Masyarakat Dalam Pengembangan Pangan Berbahan Dasar Tanaman Kelor Di RW 8 Kelurahan Bareng Kota Malang. *Jurnal Idaman*, 1(1):24-26. [https://doi.org/10.31290/j.idaman.v\(1\)i\(1\)y\(2017\).page:24-26](https://doi.org/10.31290/j.idaman.v(1)i(1)y(2017).page:24-26)
- Hasanah, M., Fitriana, E.R., dan Indriati, N., Masruroh, S., Sulastri, Novia, C. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Olahan Daun Kelor. *Jurnal Teknologi Pangan*, 10(1):41-45. <https://doi.org/10.35891/tp.v10i1.1477>
- Jrank. “Personal Hygine and Health Care”. [Serial online]. Diakses melalui <http://healthcare.thomsonreuters.com/resea> pada tanggal 20 Maret 2020 Jam 08.00 WIB. (2010)
- Kementerian Kesehatan RI. “Profil Kesehatan Indonesia 2019”. [Serial online]. Diakses melalui <http://www.kemendes.go.id> pada tanggal 10 Maret 2020 Jam 11.00 WITA. (2020).
- Kurniawan H, Sukmawaty S, Ansar A, Murad M, Sabani R, Yuniarto K, et al. Pengolahan Daun Kelor Di Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. 2020 Volume 2(2); 1-8. *J Ilm Abdi Mas TPB Unram*. 2020;2(2).
- Leone, A., Fiorillo, G., Criscuoli, F., Ravasenghu, S., Santagostini, L., Fico, G., Spadafranca, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Pozzi, F., di Lello, S., Filippini, S. and Bertoli, A. (2015). Nutritional characterization and phenolic profiling of *Moringa oleifera* leaves grown in Chad, Sahrawi Refugee Camps, and Haiti. *International Journal of Molecular Sciences*, 16(8):18923-18937.
- Letiora, J. A., Sineke, J., & Purba, R. B. (2020). Tingkat Kesukaan Bubuk Daun Kelor Untuk Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 105-112
- Maryam, A., Rahmawati, R., Elis, A., Lismayana, L., & Yurniati, Y. (2021). Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan MP-ASI Berbahan Ikan

- Mairo. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 5(3), 901-907
- Muhammad, N., Yusriani, Y., & Habo, H. . (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Balita Stunting Di Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 58-72. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.600>
- Notoatmodjo, Soekidjo. "Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku". Jakarta: Rineka Cipta. (2014).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryagustin, Wenna Araya, Jumielsa. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*, Vol 9 No. 2 Desember 2018
- Yusriani, Y., & Agustini, T. (2021, January). Edukasi Melalui Media Video Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Siswa Dalam Mencegah Penularan Covid-19. In Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020.